

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 menyatakan bahwa stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan infeksi berulang. Kementerian Kesehatan mendefinisikan stunting sebagai anak balita dengan *z-score* kurang dari 2.00 SD atau standar deviasi (*stunted*) atau lebih rendah dari standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan bidang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Stunting berdampak pada banyak aspek kehidupan anak, bukan hanya pertumbuhan fisik. Stunting dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, mengurangi produktivitas saat dewasa, dan meningkatkan risiko diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari. Stunting memiliki banyak penyebab, yang seringkali rumit dan melibatkan banyak variabel. Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama, menurut beberapa penelitian. Kategori ini termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, pemberian makanan tambahan yang tidak cukup, teknik menyusui yang tidak optimal, dan tingkat infeksi pada anak yang tinggi (Nirmalasari, 2020). Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi, yang mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup. Selain itu, kebersihan yang buruk dan pengetahuan tentang pola makan yang sehat juga memperburuk keadaan (Rahayu *et al.*, 2022).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa tingkat stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai

21,6%, turun dari 37,6% pada tahun 2013. Meskipun ada tren penurunan, angka stunting masih sangat tinggi dan jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menetapkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Temuan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi stunting tetap stabil pada 21,5%, menunjukkan bahwa intervensi yang lebih intensif dan strategis diperlukan untuk mencapai target tersebut.

Provinsi Bali telah mencatatkan kemajuan besar dalam mengurangi prevalensi stunting. Pada tahun 2024 prevalensi stunting terendah yaitu 4,9 % dan terbesar yaitu 10,8 %. Tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 7,2% pada tahun 2023, dan diproyeksikan akan turun lagi menjadi 6,15% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Berbagai program yang berfokus pada meningkatkan gizi anak, seperti pemberian Makanan Pendamping ASI yang tepat dan mengajarkan pentingnya pola makan seimbang, berkontribusi pada keberhasilan ini. Angka stunting di Kabupaten Tabanan juga mengalami penurunan yang signifikan, turun dari 9,2% pada tahun 2021 menjadi 8,2% pada tahun 2022, dan 6,3% pada tahun 2023. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan kepercayaan interval stunting dengan batas bawah 4,6% dan batas atas 8,6% (Dinas Kesehatan, 2024).

Makanan Pendamping ASI adalah suatu makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, yang diberikan kepada bayi atau anak umur 6-24 bulan guna untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari Air Susu Ibu (ASI). *World Health Organization* (WHO) menganjurkan ibu untuk menyusui anaknya secara eksklusif selama 6 bulan setelah itu dilanjutkan dengan pemberian makanan pendamping

yang bersumber dari bahan-bahan lokal yang kaya akan nutrisi dan tetap memberikan ASI hingga usia 2 tahun.

Salah satu faktor yang memengaruhi status gizi balita adalah tingkat pengetahuan orang tua, terutama ibu. Pengetahuan ibu memengaruhi pemilihan jenis bahan makanan, pengolahan makanan, serta kebiasaan makan dalam keluarga. Anak usia 1-5 tahun cenderung pasif terhadap makanan dan hanya mengonsumsi makanan yang disediakan keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan memilih makanan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, yang berdampak pada status gizi balita yang optimal (Margareta *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Petricka *et al.* (2022) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan praktik pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian lainnya oleh Murti *et al.* (2020) juga mengungkapkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting di Desa Klumpu, UPTD Puskesmas Nusa Penida III. Selain itu, penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Klungkung I pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu masih rendah, yang berpengaruh terhadap tingginya kejadian stunting pada anak.

Penelitian ini menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah tentang makanan pendamping air susu ibu memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak yang mengalami stunting (Sugiri *et al.*, 2024). Studi ini mengidentifikasi bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang dan pemberian makanan pendamping air susu

ibu yang tidak sesuai memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kejadian stunting (Rohmah *et al.*, 2023). Hasil analisis menunjukkan hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting dengan p-value 0,053, serta hubungan antara kisah pemberian makanan pendamping air susu ibu dan kejadian stunting dengan p-value 0,004. Penelitian ini mengkaji hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dan jenis kelamin balita dengan kejadian stunting. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah tentang makanan pendamping air susu ibu berhubungan dengan tingginya kejadian stunting pada balita. Studi ini menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang cukup dan kurang tentang makanan pendamping air susu ibu memiliki anak dengan prevalensi stunting yang lebih tinggi (Iin Setiawati, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Puskesmas Kediri I Tabanan didapatkan data pada bulan Januari 2023 jumlah balita 0-59 bulan adalah sebanyak 2793 jiwa. Balita dengan stunting ditemukan pada balita dengan kelompok usia 24-59 bulan (50%), jenis kelamin laki-laki (56%), terdapat 100 orang balita berusia 0-59 bulan yang mengalami stunting di Puskesmas Kediri I Tabanan. Pada tahun 2024 jumlah balita stunting yaitu 120. Berdasarkan data bulan Januari tahun 2025 balita usia 6-36 bulan sebanyak 2529 balita.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu dan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kediri I Tabanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025 ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan kejadian stunting pada balita Di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu.
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan stunting pada balita di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis informasi hasil penelitian berguna untuk mengembangkan dan menambah wawasan bagi ibu yang memiliki balita mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan stunting pada balita di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya program studi kebidanan sebagai dokumen dan bahan bacaan mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu dengan stunting pada balita Di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025.

b. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan perhatian yang lebih terhadap masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita dalam MPASI dengan n stunting pada balita Di Puskesmas Kediri I Tabanan Tahun 2025.

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai MPASI dengan kejadian stunting pada balita, serta memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya. sebagai pengalaman nyata dalam melakukan penelitian sehingga lebih memperkaya ilmu pengetahuan dan menjadi acuan bagi peneliti berikutnya.